



Pemahaman Orang Tua Terhadap Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini untuk Mencegah Stunting di Desa Bi'ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar

Anisa Fitri Syahrida¹, Uswatun Nisa², Muhammad Zulkarnaen³, Noor Baiti⁴

[*anisafs@gmail.com](mailto:anisafs@gmail.com)¹, uswatunnisa@umbjm.ac.id²

³Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman orang tua mengenai pemenuhan gizi anak usia dini sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Bi'ih, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia 2–5 tahun berisiko stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah menyadari pentingnya gizi seimbang, praktik pemberian makan masih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, akses pangan terbatas, dan kebiasaan makan keluarga yang monoton. Banyak orang tua yang masih mengikuti keinginan anak tanpa memperhatikan keseimbangan nutrisi. Disimpulkan bahwa pemahaman orang tua perlu ditingkatkan melalui edukasi gizi yang menyeluruh dan berkelanjutan, serta dukungan pemerintah dalam memperluas akses pangan bergizi.

Kata Kunci: *Pemahaman Orang Tua, Pemenuhan Gizi, Anak Usia Dini, Stunting, Edukasi Gizi*

ABSTRACT

This study aims to explore parents' understanding of fulfilling early childhood nutrition as a strategy to prevent stunting in Bi'ih Village, Karang Intan District, Banjar Regency. The research employs a descriptive qualitative method, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation. The study subjects comprised ten parents (fathers and mothers) of children aged 2–5 years at risk of stunting. Findings indicate that although parents recognize the importance of balanced nutrition, feeding practices are still largely influenced by economic constraints, limited food access, and monotonous family eating habits. Many parents continue to follow children's preferences without considering nutritional balance. It is concluded that parents' understanding needs to be improved through comprehensive and continuous nutrition education, as well as government support to broaden access to nutritious food.

Keyword: *Parental Understanding, Nutrition Fulfillment, Early Childhood, Stunting, Nutrition Education*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga kini masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, dan seringkali juga mengalami gangguan perkembangan kognitif, rendahnya kemampuan belajar, serta rentan terhadap penyakit infeksi di masa depan (WHO, 2010). Fenomena stunting tidak hanya berdampak pada aspek fisik, melainkan juga aspek sosial dan ekonomi, di mana anak-anak yang mengalami stunting berpotensi memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan produktivitas yang rendah ketika dewasa.

Masalah stunting ini masih menjadi isu nasional yang sangat serius, bahkan pemerintah menetapkan target penurunan prevalensi stunting sebagai salah satu prioritas dalam agenda pembangunan kesehatan nasional. Berdasarkan data WHO tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste dengan prevalensi stunting sebesar 36,4%. Sementara itu, target Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah prevalensi stunting kurang dari 20%. Kalimantan Selatan, khususnya Kabupaten Banjar, termasuk daerah prioritas dalam percepatan penurunan angka stunting. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, angka stunting di daerah tersebut masih cukup tinggi dan menjadi perhatian khusus pemerintah daerah.

Studi awal yang dilakukan di Desa Bi'ih, Kecamatan Karang Intan, menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di desa tersebut cenderung menyukai makanan instan dan kemasan, sementara konsumsi sayur dan buah yang kaya gizi masih sangat rendah. Kebiasaan ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, keterbatasan akses ekonomi, fluktuasi harga komoditas pertanian, serta keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Pentingnya pemahaman orang tua, khususnya ibu, dalam memenuhi kebutuhan gizi anak usia dini menjadi sangat krusial mengingat ibu merupakan aktor utama dalam pengasuhan dan pemberian makanan kepada anak.

Namun dalam kenyataannya, pengetahuan orang tua tentang pola makan, kebutuhan gizi, dan dampak jangka panjang dari kekurangan gizi masih sangat terbatas. Banyak orang tua yang belum mampu membedakan antara pemberian makanan sekadar mengenyangkan dengan pemberian makanan yang memenuhi standar gizi seimbang. Selain faktor pengetahuan, kendala ekonomi juga menjadi hambatan utama dalam pemenuhan gizi anak, di mana keterbatasan daya beli berpengaruh langsung pada ketersediaan dan variasi bahan makanan bergizi di rumah tangga. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Bi'ih yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh, dengan tingkat pendapatan tidak menentu, turut mempengaruhi pola asuh, pola makan, dan pemenuhan gizi anak.

Selain itu, kebiasaan turun-temurun dalam pemberian makan anak, seperti memperkenalkan makanan padat terlalu dini atau kurangnya variasi makanan, menjadi faktor yang memperparah masalah stunting di desa ini. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program posyandu dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang anak juga menjadi tantangan

tersendiri. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk, akses air bersih yang terbatas, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal.

Permasalahan stunting di Desa Bi'ih juga diperparah dengan masih rendahnya tingkat pendidikan ibu dan akses terhadap informasi kesehatan, sehingga upaya pencegahan stunting menjadi semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan lintas sektor serta kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi seimbang, pengasuhan yang tepat, serta perilaku hidup sehat berperan kunci dalam pencegahan stunting. Dengan demikian, intervensi yang efektif harus menasar peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku makan, dan perbaikan akses pangan serta layanan kesehatan di tingkat keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena, persepsi, keyakinan, dan permasalahan orang tua terkait pemenuhan gizi anak usia dini untuk pencegahan stunting di Desa Bi'ih, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran utuh mengenai realitas sosial, pola pikir, serta pengalaman subjektif orang tua dalam konteks lokal yang khas. Desain penelitian kualitatif deskriptif ini menekankan eksplorasi data secara mendalam dan berupaya menghasilkan deskripsi yang akurat terkait pemahaman, tantangan, serta solusi yang dihadapi orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak usia dini. Menurut Lexy J. Moleong (2013), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, sehingga narasi, pengalaman, dan makna subjektif menjadi fokus utama pengumpulan dan analisis data.

Lokasi penelitian bertempat di Desa Bi'ih, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan tingginya angka anak usia dini berisiko stunting di desa ini serta karakteristik masyarakat yang relevan dengan isu penelitian. Waktu penelitian berlangsung dari Maret hingga Juni 2024. Subjek penelitian adalah orang tua (ayah dan ibu) dari anak usia 2–5 tahun yang berisiko stunting di Desa Bi'ih. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria khusus yang dianggap dapat memberikan informasi relevan terhadap tujuan penelitian. Sepuluh orang tua dari lima anak berisiko stunting menjadi informan utama penelitian, didampingi oleh kader posyandu, bidan desa, dan perangkat desa sebagai informan pendukung. Objek penelitian adalah pemahaman orang tua mengenai pemenuhan gizi anak usia dini, faktor penyebab stunting, serta strategi pencegahannya di tingkat keluarga. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai “human instrument” yang berperan dalam seluruh proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Selain itu, instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan keluarga dan posyandu untuk memahami situasi nyata terkait pola asuh, perilaku makan, serta upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak usia dini. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada sepuluh orang tua (ayah dan ibu) dari lima anak usia 2–5 tahun yang berisiko stunting, dengan tujuan menggali persepsi, pengetahuan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam pemenuhan gizi anak. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kesehatan anak, laporan posyandu, serta dokumen pendukung lain dikumpulkan untuk memperkaya dan memvalidasi data primer. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimulai dari proses reduksi data dengan memilah dan mengelompokkan data sesuai tema penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung dari wawancara.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan berulang, di mana data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan teknik diuji keabsahannya melalui triangulasi dan pengecekan anggota (member check). Validitas dan kredibilitas data dijaga dengan perpanjangan waktu observasi, konfirmasi hasil kepada informan, serta penggunaan referensi dan dokumen pelengkap. Dalam pelaksanaan penelitian, aspek etika dijunjung tinggi, dimulai dari pemberian penjelasan kepada informan tentang tujuan dan manfaat penelitian, serta meminta persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum wawancara dimulai. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan tidak mencantumkan nama asli dan data pribadi pada laporan penelitian, serta menjamin bahwa seluruh informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi kaidah ilmiah, tetapi juga mematuhi standar etika penelitian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bi'ih terletak di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh, serta tingkat pendidikan yang relatif rendah. Infrastruktur pendidikan dan kesehatan tersedia, namun akses terhadap pangan bergizi dan air bersih masih terbatas, menyebabkan masyarakat rawan mengalami masalah gizi, terutama pada anak-anak usia dini. Desa ini terdiri atas lima RT dengan populasi keluarga muda yang cukup banyak. Pelayanan posyandu rutin dilakukan setiap bulan, namun partisipasi masyarakat masih fluktuatif. Program-program pemerintah seperti edukasi kesehatan, bantuan pangan, dan pemberian makanan tambahan telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya mampu merubah kebiasaan makan keluarga.

Pemahaman Orang Tua terhadap Pemenuhan Gizi Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Bi'ih sudah mengetahui pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua masih memberikan makanan sesuai keinginan anak, seperti makanan instan dan jajanan

kemasan, dan kurang memperhatikan variasi serta keseimbangan zat gizi dalam menu harian anak. Konsumsi sayuran, buah, serta sumber protein hewani masih rendah, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Selain itu, terdapat kebiasaan turun-temurun yang masih dipertahankan, seperti pemberian makanan padat sebelum usia enam bulan atau menunda pemberian makanan pendamping ASI berkualitas karena alasan ekonomi maupun pengetahuan yang terbatas. Beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti porsi dan komposisi makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan hanya mengandalkan pengalaman atau kebiasaan keluarga.

Analisis data memperlihatkan bahwa faktor ekonomi menjadi kendala utama dalam pemenuhan gizi anak. Keterbatasan pendapatan keluarga menyebabkan akses terhadap bahan makanan bergizi menjadi rendah, khususnya pada saat harga komoditas pertanian turun atau saat terjadi kenaikan harga pangan di pasar. Jarak ke pasar tradisional yang cukup jauh serta tidak tersedianya pasar harian menyebabkan keluarga harus mengandalkan hasil kebun sendiri atau belanja mingguan, sehingga variasi bahan pangan terbatas. Faktor pendidikan juga sangat berpengaruh. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya variasi makanan dan cenderung mengulangi pola makan monoton dari generasi sebelumnya. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang lebih mengutamakan makanan pokok dan lauk sederhana tanpa memperhatikan kandungan protein, vitamin, dan mineral, meningkatkan risiko kekurangan gizi. Masalah sanitasi, akses air bersih, dan kebiasaan hidup bersih yang belum optimal juga memicu risiko infeksi dan memperburuk status gizi anak. Hasil observasi dan dokumentasi di posyandu menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini dengan berat badan dan tinggi badan di bawah standar. Pemeriksaan kesehatan rutin seringkali hanya sebatas pengukuran tanpa tindak lanjut edukasi intensif kepada orang tua. Sementara itu, program bantuan pemerintah seperti pemberian makanan tambahan dan BLT (Bantuan Langsung Tunai) belum sepenuhnya menyasar perubahan perilaku konsumsi pangan di tingkat keluarga.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, upaya pencegahan stunting di Desa Bi'ih harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Edukasi gizi yang komprehensif perlu diberikan kepada seluruh keluarga, tidak hanya ibu tetapi juga ayah dan anggota keluarga lain, guna menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya pemenuhan gizi seimbang. Intervensi harus difokuskan pada perubahan perilaku makan, peningkatan literasi gizi, serta pelibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan posyandu dan edukasi kesehatan. Selain edukasi, pemerintah desa dan stakeholder terkait perlu meningkatkan akses ekonomi keluarga melalui pemberdayaan ekonomi, penyediaan bahan pangan bergizi dengan harga terjangkau, serta dukungan akses pasar. Peningkatan sarana sanitasi dan penyediaan air bersih juga menjadi prasyarat agar keluarga mampu menciptakan lingkungan yang sehat bagi tumbuh kembang anak. Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, serta tokoh masyarakat untuk membangun jejaring edukasi yang berkelanjutan. Penyuluhan gizi harus dilakukan secara berkala, menggunakan metode yang mudah

dipahami, serta melibatkan media lokal dan kader kesehatan sebagai agen perubahan di tingkat masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemahaman orang tua terhadap gizi merupakan determinan utama dalam pencegahan stunting (Munawaroh dkk, 2022; Jalil dkk, 2023). Namun, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan di tingkat akar rumput adalah integrasi antara pengetahuan dan praktik, di mana faktor ekonomi, kebiasaan keluarga, serta akses pangan menjadi faktor pembatas utama. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sinergi antara edukasi, pemberdayaan ekonomi, perbaikan infrastruktur, dan penguatan sistem monitoring tumbuh kembang anak di desa. Intervensi yang hanya mengandalkan edukasi tanpa dukungan akses ekonomi dan lingkungan yang sehat tidak akan mampu memutus rantai stunting secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan sejumlah studi bahwa stunting di Indonesia merupakan fenomena multidimensional, melibatkan faktor gizi, ekonomi, budaya, pendidikan, serta sanitasi lingkungan. Di Desa Bi'ih, keterbatasan akses informasi dan minimnya literasi gizi pada orang tua memperkuat temuan Munawaroh dkk (2022), yang menyatakan perlunya peningkatan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak balita sebagai upaya preventif stunting. Dalam penelitian Munawaroh, pendidikan gizi yang diberikan secara berkelanjutan melalui program posyandu dan keterlibatan kader kesehatan terbukti mampu meningkatkan perilaku pemenuhan gizi keluarga miskin. Namun, di Desa Bi'ih, edukasi yang telah dilakukan pemerintah dan kader belum sepenuhnya berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat, terutama terkait variasi jenis makanan dan porsi seimbang bagi anak usia dini.

Penelitian Jalil dkk (2023) juga menyoroti pentingnya sinergi antara orang tua dan guru PAUD dalam membentuk perilaku makan sehat pada anak, terutama pada keluarga yang tinggal di wilayah pedesaan. Di Desa Bi'ih, kolaborasi lintas sektor seperti ini belum berjalan optimal, sehingga edukasi yang diterima anak terbatas pada lingkungan keluarga. Keterbatasan ini diperparah oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan kesehatan, serta kurangnya inovasi dalam penyampaian pesan gizi pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah. Studi oleh Alvita dkk (2023) di wilayah lain di Indonesia menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan MPASI berkualitas dapat menurunkan risiko stunting secara signifikan apabila didukung oleh edukasi intensif dan pendampingan keluarga. Temuan penelitian ini menemukan bahwa mayoritas ibu di Desa Bi'ih memang menyusui anaknya secara eksklusif, namun kendala muncul dalam pemberian MPASI, baik dari segi variasi bahan makanan maupun jumlah dan frekuensi pemberian. Hambatan ekonomi dan budaya makan lokal yang hanya menekankan pada makanan pokok menyebabkan anak seringkali kekurangan protein hewani dan vitamin penting lainnya.

Penelitian ini turut menambah pemahaman bahwa intervensi pencegahan stunting tidak dapat berdiri sendiri. Dibutuhkan sinergi antara edukasi gizi, penguatan ekonomi keluarga, pengembangan program inovasi pendidikan gizi, serta advokasi kebijakan di tingkat desa agar masyarakat benar-benar mampu mengakses dan mempraktikkan pola makan sehat untuk anak

mereka. dimensi budaya mempengaruhi cara orang tua memandang makanan sehat dan pemenuhan gizi. Misalnya, makanan tradisional seperti nasi, lauk sederhana, dan sayur rebus dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan anak, sehingga pemberian variasi protein hewani dan buah segar seringkali diabaikan karena dianggap “tidak biasa” atau “mahal”. Budaya gotong royong di desa sebenarnya bisa menjadi modal sosial untuk menginisiasi program dapur sehat bersama atau kebun gizi keluarga, yang dapat mendukung pemenuhan gizi balita secara kolektif.

Namun, inisiatif semacam ini masih sangat terbatas di Desa Bi'ih. Dimensi gender juga memegang peran penting dalam pengambilan keputusan pemberian makanan kepada anak. Seperti di banyak desa Indonesia, ibu adalah aktor utama dalam pengasuhan dan penyediaan makanan, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah. Namun, keputusan akhir terkait pemenuhan gizi anak seringkali hanya berada di tangan ibu, yang justru menghadapi keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya ekonomi. Riset ini memperkuat temuan Suryani (2020) bahwa pemberdayaan perempuan sangat penting dalam upaya pencegahan stunting, baik melalui pelatihan literasi gizi maupun dukungan ekonomi produktif. Ketahanan pangan lokal juga menjadi isu penting. Di Desa Bi'ih, ketergantungan pada hasil kebun dan minimnya akses pasar menyebabkan keluarga kurang mendapat variasi bahan pangan. Kegiatan urban farming atau pengembangan kebun keluarga sebenarnya dapat menjadi solusi alternatif, namun memerlukan edukasi dan pendampingan dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan. Penguatan UMKM makanan sehat berbasis lokal juga dapat membantu keluarga meningkatkan daya beli sekaligus menyediakan opsi makanan bergizi yang terjangkau.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman orang tua terhadap pemenuhan gizi anak usia dini sangat berpengaruh dalam upaya pencegahan stunting di Desa Bi'ih, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Meskipun sebagian besar orang tua telah mengetahui pentingnya gizi seimbang, implementasi dalam praktik sehari-hari masih terganjal oleh faktor ekonomi, tradisi, rendahnya pendidikan, keterbatasan akses pangan, dan minimnya variasi makanan. Pemberian makanan anak cenderung didasarkan pada kebiasaan turun-temurun dan keinginan anak, sehingga asupan nutrisi yang diterima belum mampu memenuhi standar kebutuhan tumbuh kembang secara optimal. Faktor penyebab stunting di Desa Bi'ih ditemukan sangat multidimensional, meliputi aspek ekonomi, pendidikan, budaya, ketahanan pangan lokal, serta akses dan kualitas layanan kesehatan dan sanitasi.

Program-program pemerintah seperti posyandu dan bantuan pangan telah berjalan, namun belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku konsumsi dan pola makan keluarga. Sinergi antara edukasi gizi, inovasi program berbasis budaya lokal, penguatan ekonomi keluarga, dan pengembangan kebijakan desa sangat dibutuhkan agar intervensi stunting dapat berjalan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan beberapa solusi utama, yaitu pelaksanaan edukasi gizi yang kontekstual dan berkesinambungan, pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program UMKM pangan sehat, optimalisasi peran posyandu dan kader kesehatan, serta pengembangan

kebun gizi dan dapur sehat berbasis komunitas. Kolaborasi lintas sektor dan pendekatan partisipatif sangat penting untuk memastikan seluruh keluarga memahami, mampu, dan mau menerapkan pola makan sehat untuk pencegahan stunting. Penelitian ini juga membuka peluang riset lanjutan terkait efektivitas model intervensi terpadu di komunitas berbasis rural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvifatika, Vriarindani. Faktor-Faktor Pencegahan Stunting Dengan Mempersiapkan 1000 Hpk (Hari Pertama Kehidupan): Systematic Review. (2023). *Healthy Tadulako Journal*, 9(3), 313–321. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i3.925>
- Anam, K., Norfai, N., & Indah, M. F. (2021). *Edukasi Gizi Spesifik Sebagai Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam Upaya Pencegahan Stunting Balita pada Siswi di SMK Farmasi Al Furqan Banjarmasin*. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(3), Artikel 256. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i3.256>
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). *Long-term consequences of stunting in early life*. *Maternal & Child Nutrition*, 7(Suppl 3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Hariyati, R. T. S. (2017). *Mengenal Systematic Review Theory dan Studi Kasus*. *Jurnal Keperawatan Indones*, 13(2), 124–132. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i2.242>
- Hariyono, H., Amin, M. N. G., Asmoro, C. P., Sucipto, T. H., Madyawati, S. P., & Romli, L. Y. (2026). *Penguatan Kapasitas Orang Tua dalam Pencegahan Stunting: Best Practice Program “Sekolah Orang Tua Hebat”*. *Jurnal PKM Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(01), 309–320. <https://doi.org/10.30998/8my2sv56>
- Hayati, F., Zain, A., Nisa, U., Hanifah, & Syahida, A. F. (2023). *Meningkatkan Pemahaman Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Sains, Video Edukasi dan Praktik Simulasi*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(5), 1533–1544. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i5.1533-1544>
- Kusuma, R., Novita, A., & Jayatmi, I. (2023). *Evaluasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rias Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2023*. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(5), Artikel 533. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i5.533>
- Millward, D. J. (2016). *Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients*. *Nutrition Research Reviews*. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Nisa, U., Mahfuzah, G. S., & Fakhurrozi, M. (2023). *Upaya peningkatan well-being dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus berbasis kesadaran spiritual pada budaya masyarakat religius Banjarmasin*. *Proceedings of the 6th ICODIE, 5 Desember 2023*. ISSN: 2722-9556
- Puspita, L., Yolanda Umar, M., & Kusuma Wardani, P. (2021). *Pencegahan Stunting Melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 3(1), 13–16. (journal.aisyahuniversity.ac.id)
- S, A. S., & Jati, S. P. (2018). *Kebijakan Penyelamatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*

- dan Penurunan Stunting di Kota Semarang*. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.14710/jmki.6.1.2018.1-7>
- Saudia, B. E. P., & Anggraini, N. P. D. A. (2018). *Pemantauan 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Rangka Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Kader Kesehatan di Desa Menemeng*. Jurnal Midwifery Update (MU), 1(2), Artikel 61. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.61>
- Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting. (2018). *Panduan Pemetaan Program*.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- Tampubolon, D. (2018). *Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi*. Jurnal Kebijakan Publik, 11(1), 25–32. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.25-32>
- Tendean, A. F., Ering, C. N., Sumolang, S., & Ponamon, J. F. (2025). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan Perilaku Pencegahan Stunting*. Klabat Journal of Nursing, 7(1), Artikel 1256. <https://doi.org/10.37771/kjn.v7i1.1256>
- Uswatun Nisa, Rifandi, A., Mardiah, M., & Syahrida, A. F. (2023). *Early detection of children with special needs and adaptive learning design program on early childhood education*. Jurnal Masyarakat Mandiri, 7(5), 4638–4651. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16615>
- Wahida, W., Idayati, I., Mahardany, B. O., & Gusriani. (2024). *Implementasi Program Penurunan Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(4), Artikel 28297. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.28297>
- World Health Organization (WHO). (2014). *Stunting policy brief*.